PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.5, Agustus 2025

Analisis Pengaruh Pengangguran, Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kalimantan Tengah Tahun 2013-2023

Debora Santi Ana Siregar[1], Chahayani Sinaga[2], Dea[3], Astry Monica[4], Dicky Perwira Ompusunggu[5], Suherman Juhari[6]
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangkaraya
Email : siregardebora182@gmail.com [1], chayanisinaga@gmail.com [2], deadea1422@gmail.com [3], astrymonica111@gmail.com [4]

Article History:
Received: 27 Mei 2025
Revised: 02 Agustus 2025
Accepted: 06 Agustus 2025

Keywords: *Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, PDRB, Kalimantan Tengah*

Abstract: *Penelitian ini mengevaluasi pengaruh variabel makroekonomi, yaitu tingkat pengangguran, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah dalam periode 2013 hingga 2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi data panel, diperoleh temuan bahwa ketiga variabel tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik secara simultan maupun parsial. Secara khusus, pengangguran dan jumlah penduduk menunjukkan kecenderungan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi memiliki arah pengaruh positif. Namun, ketiganya tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum dianalisis dalam studi ini. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan yang lebih menyeluruh dan menyasar variabel-variabel kunci lainnya diperlukan untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah secara optimal.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah atau negara. Menurut Amir (2007), pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan menunjukkan adanya perkembangan yang positif dalam perekonomian, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan lapangan kerja yang memadai. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu prioritas utama di tingkat nasional maupun daerah, termasuk di Provinsi Kalimantan Tengah, sebagai bagian dari upaya mencapai target pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Namun, pencapaian pertumbuhan ekonomi tidak selalu berjalan secara mulus dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor makroekonomi seperti tingkat pengangguran, inflasi, dan jumlah penduduk merupakan variabel yang sering dijadikan indikator dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Pengangguran,

sebagai indikator ketidaktersediaan lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang tersedia, dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi jika tingkatnya tinggi dan berlangsung dalam jangka panjang. Inflasi, yakni kenaikan harga barang dan jasa secara umum, dapat memiliki dampak yang bervariasi tergantung tingkat dan kestabilannya; inflasi moderat dikatakan mampu mendorong konsumsi dan investasi, sementara inflasi tinggi dapat mengganggu kestabilan ekonomi dan menurunkan daya beli masyarakat. Sedangkan jumlah penduduk, sebagai salah satu faktor demografi, dapat menjadi kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi jika disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan tersedianya kesempatan kerja yang memadai.

Kondisi demografis dan ekonomi di Kalimantan Tengah selama periode 2013–2023 menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Peningkatan jumlah penduduk di daerah ini berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi melalui tenaga kerja yang lebih besar dan pasar domestik yang lebih luas. Akan tetapi, jika pertumbuhan penduduk tidak diiringi dengan penyediaan lapangan kerja, peningkatan pengangguran, kemiskinan, dan tekanan demografis bisa meningkat, sehingga afirmasi ini berpotensi memperlambat proses pembangunan dan memperburuk ketimpangan sosial ekonomi.

Dalam literatur ekonomi pembangunan, hubungan antara variabel-variabel tersebut sering kali menjadi objek penelitian. Penelitian oleh Tambunan (2009) dan beberapa studi lainnya menyebutkan bahwa pengangguran dan inflasi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh tersebut bisa bervariasi tergantung pada konteks wilayah, kondisi kebijakan ekonomi, serta tingkat perkembangan ekonomi daerah terkait. Beberapa studi menunjukkan bahwa pengangguran secara umum memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena mengurangi produktivitas dan potensi tenaga kerja yang produktif, sedangkan inflasi, jika tidak dikendalikan, dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menimbulkan ketidakpastian investasi.

Sejalan dengan itu, kondisi jumlah penduduk juga menjadi faktor penting dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori ekonomi klasik dan pembangunan, peningkatan penduduk dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi apabila diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, fasilitas pendidikan, kesehatan, serta tersedianya lapangan kerja. Akan tetapi, apabila pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi daerah, maka dapat menyebabkan tekanan demografis yang berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui peningkatan pengangguran dan kemiskinan.

Berkenaan dengan fenomena tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara empiris pengaruh pengangguran, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah selama periode 2013 sampai 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel, yang memungkinkan pengujian hubungan antar variabel secara simultan dan parsial. Pendekatan ini dinilai mampu memberikan hasil analisis yang komprehensif dan akurat terkait pengaruh variabel-variabel tersebut pada dinamika pertumbuhan ekonomi daerah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai peran masing-masing variabel dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan untuk merancang strategi pembangunan ekonomi yang lebih efektif dan berbasis pada data empiris. Dengan demikian, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi daerah dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini juga berkontribusi pada literatur ekonomi regional, khususnya mengenai hubungan antara variabel makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi di daerah perifer

atau daerah berkembang yang memiliki karakteristik unik dan tantangan tertentu, seperti Kalimantan Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman empiris tentang hubungan tersebut, tetapi juga mampu memperkaya kajian akademik tentang faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi regional yang lebih spesifik dan kontekstual.

LANDASAN TEORI

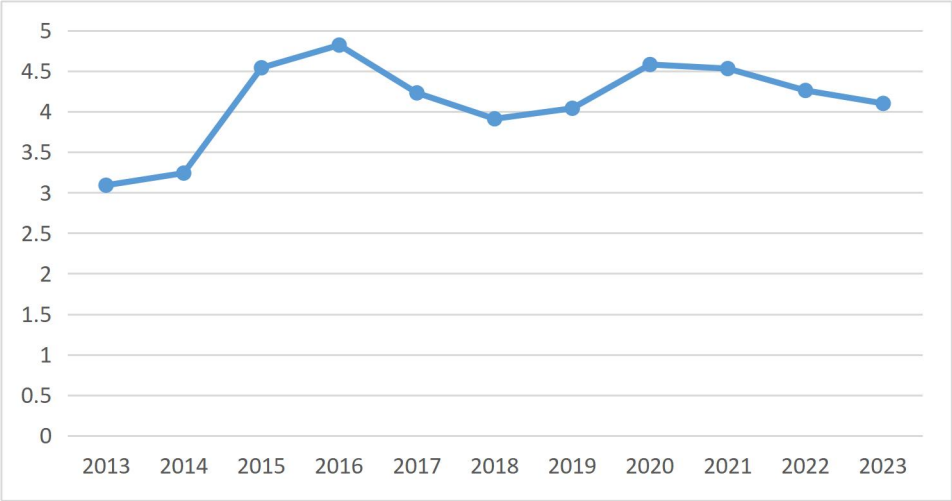
Pengangguran merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Menurut Ronaldo (2019), pengangguran yang tinggi dapat mengganggu stabilitas nasional dan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, karena meningkatnya jumlah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dapat mengurangi daya beli dan produktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ekonomi pembangunan, pengangguran sering dianggap sebagai indikator ketidakberdayaan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia, yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inflasi adalah volatilitas harga barang dan jasa yang secara umum diharapkan berada dalam batas tertentu agar tidak mengganggu kestabilan ekonomi. Hakim (2023) menyatakan bahwa inflasi yang stabil dan terkendali dapat memberikan dorongan terhadap pembangunan ekonomi, tetapi fluktuasi inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan mengurangi iklim investasi. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi biasanya bersifat positif dalam batas tertentu, namun jika inflasi tidak terkendali, dapat berdampak negatif.

Jumlah penduduk memiliki peran penting dalam dinamika pembangunan ekonomi. Menurut teori ekonomi klasik yang dikutip oleh Todaro & Smith (2015), peningkatan jumlah penduduk dapat menjadi sumber daya tenaga kerja yang melimpah, yang pada kondisi optimal, akan mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta penyediaan lapangan kerja yang memadai, maka akan menimbulkan tekanan demografis, seperti peningkatan pengangguran, kemiskinan, dan penurunan pendapatan per kapita (Sukirno, 2016). Oleh karena itu, pengelolaan jumlah penduduk harus mempertimbangkan aspek kapasitas ekonomi daerah.

Dalam penelitian ini, ketiga variabel pengangguran, inflasi, dan jumlah penduduk diasumsikan memiliki hubungan yang kompleks terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan literatur dan pengalaman empiris, pengaruhnya bisa beragam tergantung pada konteks regional dan kebijakan yang diterapkan. Sebagai contoh, Pramesthi (2013) menunjukkan bahwa pengangguran memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Trenggale dengan tingkat signifikansi 5%, sedangkan penelitian lain oleh Baqiyatus Sholikhah dkk. (2022) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi secara umum di Indonesia. Di sisi lain, Irena Ade Putri (2016) menegaskan bahwa pengangguran menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di Surabaya, yang menandakan bahwa pengangguran tetap memiliki dampak negatif yang signifikan apabila tidak dikendalikan. Secara umum, teori ekonomi menyebutkan bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan saling mempengaruhi dalam konteks pembangunan ekonomi, memerlukan kebijakan yang tepat untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif di daerah seperti Kalimantan Tengah.

Pada penelitian kali ini masalah-masalah yang akan kami bahas yaitu tentang bagaimana pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam 10 tahun terakhir dan kebijakan apakah yang dibuat untuk mengurangi pengangguran dan inflasi di Kalimantan Tengah.

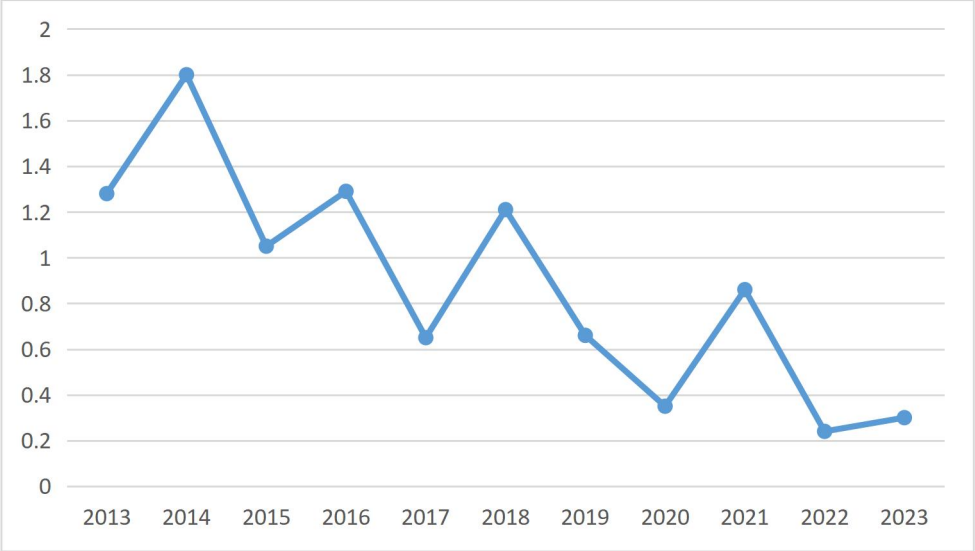


Gambar 1. Grafik Data Tingkat Pengangguran Kalimantan Tengah Tahun 2013-2023
Sumber data Badan Pusat Statistik (BPS) www.kalteng.bps.go.id

Grafik tingkat pengangguran diatas menunjukkan data menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran di Kalimantan Tengah menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Dimana tingkat pengangguran tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 4,82% dan tingkat pengangguran terendah yaitu pada tahun 2013 sebesar 3,09. Kalimantan Tengah memiliki 13 kabupaten yang dimana kabupaten tersebut memiliki tingkat pengangguran yang berbeda-beda. Pada pembahasan kami, kami mengambil data tingkat pengangguran yang ada di kabupaten Kalimantan Tengah pada 10 tahun terakhir yang menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan penenelitian kami melalui BPS tingkat pengangguran yang tertinggi terhadap kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah terjadi di kabupaten yaitu Murung Raya dengan pengagguran tertinggi periode tahun 2015 sebesar 6,33% dan terendah yaitu di semua kabupaten yang ada di Kalimantan Tengan pada tahun 2016 sebesar 0.

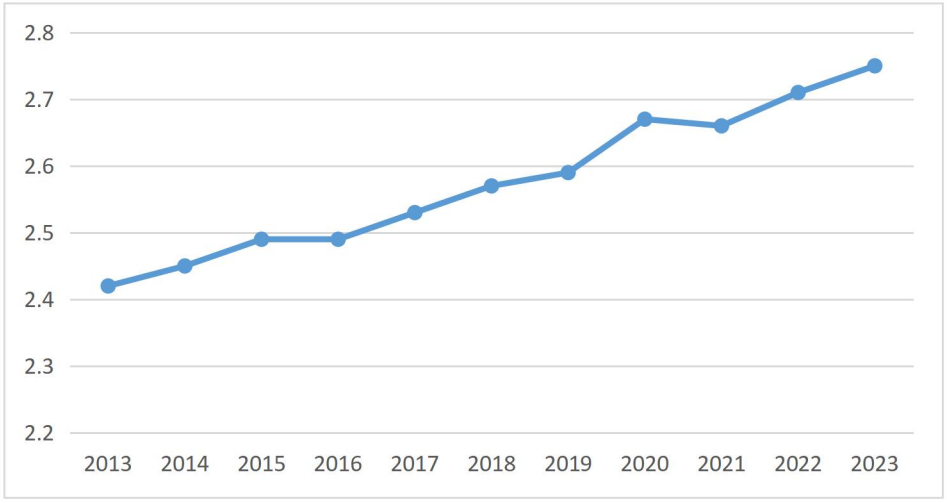
Bagi suatu negara atau daerah,permasalahan pengangguran sangat sulit untuk dihindari. Hal ini dapat menyebabkan masalah sosial seperti kejahatan dan kesulitan ekonomi, namun hal ini juga dapat dihindari dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Oleh karena itu, tingkat pengangguran merupakan fungsi dari laju ekspansi ekonomi. Dengan menghilangkan pengangguran, pemerintah dapat menerapkan sejumlah kebijakan dan inisiatif untuk meningkatkan produktivitas dan Tingkat keterampilan Angkatan kerja, menciptakan lapangannkerja, dan membantu para pengangguran untuk bertahan hidup. Selain itu, pemerintah dapat mengendalikan inflasi untuk mencegah dampak buruk terhadap tingkat pengangguran dan ekspansi ekonomi. Berdasarkan temuan dari beberapa peneliti, menunjukan bahwa pengangguran mempunyai dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi hasil dari para penelitian kami dengan menggunakan uji regresi maka dalam jurnal ini mengatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.5, Agustus 2025



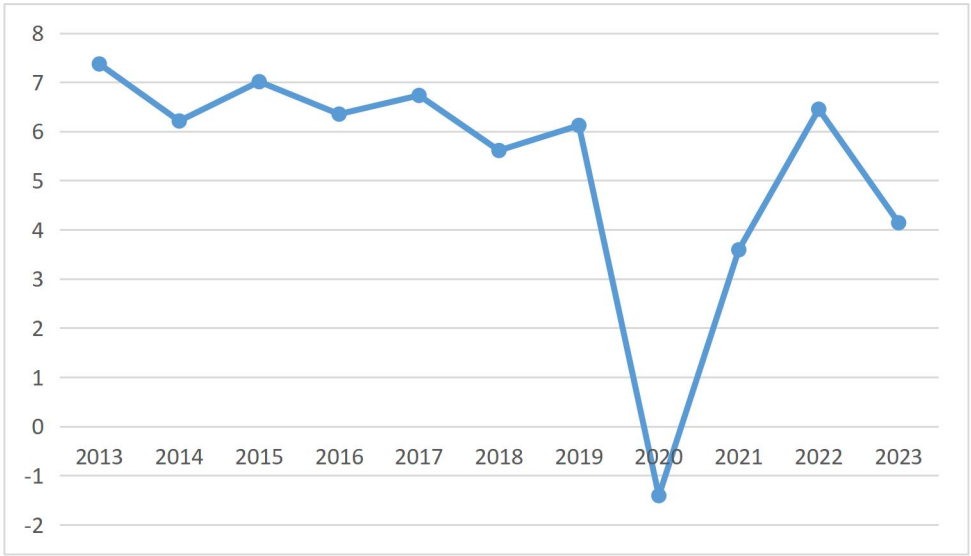
Gambar 2. Grafik data Inflasi Kalimantan Tengah Tahun 2013-2023
Sumber data Badan Pusat Statistik (BPS) www.kalteng.bps.go.id

Dari grafik di atas, inflasi di Provinsi Kalimantan Tengah dari tahun 2013-2023 menunjukan bahwa inflasi dari tahun ke tahun menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam tingkat inflasi tersebut. Inflasi tertinggi dari data di Provinsi Kalimantan Tengah terjadi pada periode desember tahun 2014 sebesar 1,80%, menunjukkan tingkat kenaikan harga yang cukup tinggi dan inflasi terendah terjadi pada periode desember tahun 2022 sebesar 0,24%. Meskipun demikian, fluktuasi inflasi selama periode tersebut menunjukkan tantangan dalam menjaga stabilitas harga dan kebijakan ekonomi di Kalimantan Tengah. Kemunculan inflasi juga membawa dampak dua sisi, yaitu mempersulit kondisi perekonomian masyarakat, disisi lain menyempurnakan keadaan perekonomian sebagian besar masyarakat. Perencanaan ekonomi yang hati-hati dan responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi regional menjadi penting untuk mengelola dampak inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Berdasarkan penenelitian kami melalui BPS tingkat inflasi terhadap kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah hanya terjadi di 1 kabupaten yaitu Kotawaringin Timur dengan inflasi tertinggi periode desmber tahun 2014 sebesar 2,01% dan inflasi terendah pada periode desember tahun 2020 sebesar 0,17%.



Gambar 3. Grafik data Jumlah Penduduk Kalimantan Tengah Tahun 2013-2023
Sumber data Badan Pusat Statistik (BPS) www.kalteng.bps.go.id

Dari grafik di atas, jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Tengah dari tahun 2013-2023 menunjukan bahwa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2013, jumlah penduduk tercatat sebesar 244,5 ribu jiwa, dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai 306,104 ribu jiwa pada tahun 2022. Pertumbuhan ini mencerminkan adanya dinamika demografis yang positif, yang kemungkinan didorong oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan alami (kelahiran yang lebih tinggi dari kematian), serta kemungkinan perpindahan penduduk ke wilayah Kalimantan Tengah. Namun, yang menarik untuk dicermati adalah stagnasi jumlah penduduk pada tahun 2023 yang tetap berada di angka 306,104 ribu jiwa, sama seperti tahun sebelumnya. Hal ini bisa mengindikasikan adanya perlambatan pertumbuhan penduduk, proses pembaruan data yang belum selesai, atau faktor lain seperti migrasi keluar atau penurunan angka kelahiran. Secara keseluruhan, grafik yang ditampilkan menunjukkan bahwa Kalimantan Tengah mengalami peningkatan jumlah penduduk yang stabil dalam satu dekade terakhir, dengan kecenderungan pertumbuhan yang mulai melandai pada dua tahun terakhir.



Gambar 4. Grafik Data PDRB Kalimantan Tengah 2013-2023
Sumber data Badan Pusat Statistik (BPS) www.kalteng.bps.go.id

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.5, Agustus 2025

Dari grafik di atas, PDRB Kalimantan Tengah dari tahun 2013-2023 menunjukan bahwa dari tahun ke tahun menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam tingkat PDRB tersebut. PDRB tertinggi dari data di Provinsi Kalimantan Tengah terjadi pada 2013 sebesar 7,37% dan PDRB terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -1,41%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karena fokus utamanya adalah mengukur hubungan antar variabel secara numerik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya dari laman www.kalteng.bps.go.id . Variabel yang diteliti meliputi tingkat pengangguran, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi selama periode 2013 hingga 2023. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan pendekatan data panel. Teknik ini dipilih karena mampu menggabungkan karakteristik data time series dan cross section, sehingga memberikan hasil estimasi yang lebih akurat dan informatif. Penggunaan regresi data panel juga memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka konseptual dan mengidentifikasi pola-pola kuantitatif antar variabel yang diteliti. Data yang dianalisis mencerminkan dinamika ekonomi daerah dalam rentang waktu sepuluh tahun, dan akan diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti EViews.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	PDRB	PENGANGGURAN	INFLASI	JUMLAH_PENDUDUK
Mean	5.271983	3.561322	0.081818	189.7176
Median	5.980000	3.930000	0.000000	140.1250
Maximum	7.940000	9.990000	2.010000	466.3660
Minimum	-4.060000	0.000000	0.000000	51.10800
Std. Dev.	2.437451	1.709766	0.309465	117.5839
Skewness	-2.093203	-0.244335	4.258877	1.044862
Kurtosis	7.244478	3.984763	21.47320	2.794992
Jarque-Bera	179.1888	6.093138	2086.299	22.22860
Probability	0.000000	0.047522	0.000000	0.000015
Sum	637.9100	430.9200	9.900000	22955.83
Sum Sq. Dev.	712.9401	350.7958	11.49220	1659117.
Observations	121	121	121	121

Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

Berdasarkan hasil output pada tabel 1 hasil uji statistik deskriptrif penelitian ini menggukan sampel sebanyak 143 data, pengamatan ini dilakukan pada 13 objek penelitian

dengan periode selama 10 tahun mulai dari 2013-2023.

2) Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menguji mana yang paling tepat tantara kedua model, yaitu common effect model dan fixed effect model.

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.323618	(10,107)	0.2272
Cross-section Chi-square	14.112127	10	0.1679

Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

Berdasarkan uji chow nilai probabilitas sebesar 0.2272 maka model yang digunakan yaitu common effect model (CEM) dikarenakan nilai probabilitas > 0,05.

b. Uji Husman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan uji paling tepat antara random effect model dan fixed effect model yang dilakukan dalam pemodelan data panel.

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.080187	3	0.0444

Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

Berdasarkan hasil uji hausman nilai probabilitas sebesar 0.0444 maka model yang digunakan yaitu model fixed effect (FEM) dikarenakan nilai probabilitas < 0,05.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) merupakan sebuah uji untuk mengetahui apakah model common effect model atau random effect model yang tepat untuk digunakan

Tabel 3. Uji lagrange Multiplier

	Test Hypothesis Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.376193 (0.5396)	332.4492 (0.0000)	332.8254 (0.0000)
Honda	-0.613346 (0.7302)	18.23319 (0.0000)	12.45911 (0.0000)

King-Wu	-0.613346 (0.7302)	18.23319 (0.0000)	12.45911 (0.0000)
Standardized Honda	-0.076465 (0.5305)	19.76467 (0.0000)	10.93804 (0.0000)
Standardized King-Wu	-0.076465 (0.5305)	19.76467 (0.0000)	10.93804 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	332.4492 (0.0000)

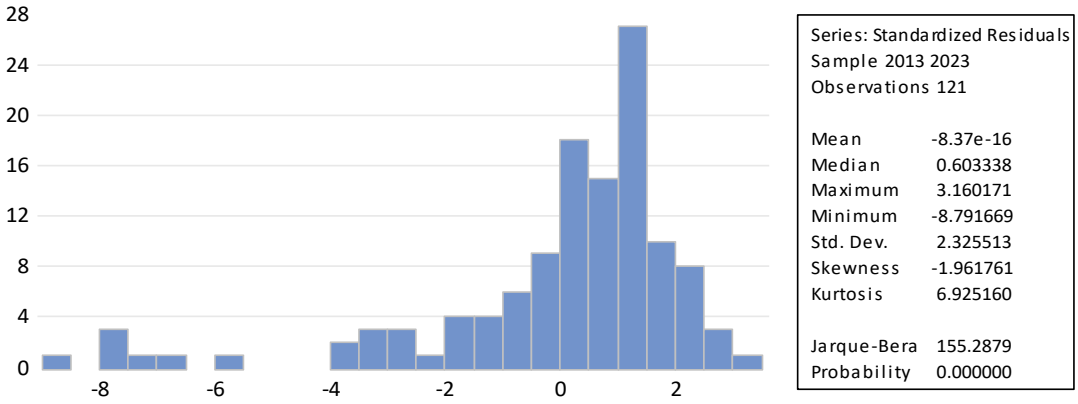
Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

Untuk uji LM bisa dilihat dari Breusch-Pagan dimana nilai probabilitas sebesar 0.5396. Jadi model yang tepat untuk digunakan yaitu model CEM dikarenakan nilai probabilitas > 0.05.

Berdasarkan dari ketiga uji diatas pemilihan Model regresi data panel yang dipilih dan layak untuk digunakan yaitu Common Effect Model (CEM). Sehingga untuk selanjutnya bisa dilakukan uji asumsi klasik

3) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 5. Diagram Uji Normalitas

Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

Berdasarkan uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0.000000 yang artinya nilai tersebut lebih < 0.05. Dapat disimpulakan bahwa residual data pada penelitian tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikoliniearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF

C	0.286828	7.357313	NA
PENGANGGURAN	0.014489	5.337984	1.031499
INFLASI	0.701543	1.548099	1.461850
JUMLAH_PENDUDUK	4.79E-12	5.453135	1.498149

Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

Berdasarkan hasil uji multikoliniearitas nilai koefisien antar variabel independen kurang dari 10, maka dinyatakan tidak terjadi multikolineritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

F-statistic	7.015442	Prob. F(3,139)	0.0002
Obs*R-squared	18.80471	Prob. Chi-Square(3)	0.0003
Scaled explained SS	26.40948	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

Berdasarkan uji heterokedasitas nilai probabilitas pada Prob.Chi-square sebesar 0.0003 < 0.05 maka mengalami gejala heterokidasitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

F-statistic	2.645423	Prob. F(2,137)	0.0746
Obs*R-squared	5.317214	Prob. Chi-Square(2)	0.0700

Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

Berdasarkan uji autokorelasi nilai Prob.Chi-Square 0.0700 > 0.05 maka yang artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

4) Analisis Regresi Data Panel

Tabel 7. Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.470896	0.592389	10.92340	0.0000
PENGANGGURAN	-0.353976	0.127014	-2.786902	0.0062
INFLASI	1.360508	0.835835	1.627723	0.1063
JUMLAH_PENDUDUK	-0.000261	0.002216	-0.118009	0.9063

R-squared	0.089740	Mean dependent var	5.271983
Adjusted R-squared	0.066400	S.D. dependent var	2.437451
S.E. of regression	2.355138	Akaike info criterion	4.583575
Sum squared resid	648.9611	Schwarz criterion	4.675998
Log likelihood	-273.3063	Hannan-Quinn criter.	4.621111
F-statistic	3.844889	Durbin-Watson stat	1.836121

Prob(F-statistic)	0.011472

Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

Berdasarkan hasil regresi data panel, ditemukan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0.353976 dengan tingkat signifikansi 0.0062, yang berarti semakin tinggi tingkat pengangguran, maka variabel dependen cenderung menurun. Sebaliknya, variabel inflasi dan jumlah penduduk tidak memberikan dampak yang signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya melebihi 0.05. Secara keseluruhan, model ini terbukti signifikan secara simultan dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.011472. Namun, kemampuan model dalam menjelaskan variasi data masih tergolong rendah karena nilai R-squared hanya sebesar 8.97%. Selain itu, nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model ini.

5) Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.089740	Mean dependent var	5.271983
Adjusted R-squared	**0.066400**	S.D. dependent var	2.437451
S.E. of regression	2.355138	Akaike info criterion	4.583575
Sum squared resid	648.9611	Schwarz criterion	4.675998
Log likelihood	-273.3063	Hannan-Quinn criter.	4.621111
F-statistic	3.844889	Durbin-Watson stat	1.836121
Prob(F-statistic)	0.011472		

Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,089740, yang menunjukkan bahwa model regresi ini hanya mampu menjelaskan sebesar 8,97% variasi yang terjadi pada variabel dependen melalui variabel-variabel independen yang digunakan. Sementara itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,066400 memberikan gambaran proporsi variasi yang dijelaskan oleh model setelah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas, yaitu sebesar 6,64%. Nilai ini tergolong rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi data masih terbatas. Oleh karena itu, dimungkinkan terdapat variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model namun memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji T

Tabel 9. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.470896	0.592389	10.92340	0.0000
PENGANGGURAN	-0.353976	0.127014	-2.786902	0.0062
INFLASI	1.360508	0.835835	1.627723	0.1063
JUMLAH_PENDUDUK	-0.000261	0.002216	-0.118009	0.9063

Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

- Variabel Pengangguran memiliki nilai signifikansi 0,0062 (< 0,05), sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Variabel Inflasi memiliki nilai signifikansi 0,1063 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Variabel Jumlah Penduduk memiliki nilai signifikansi 0,9063 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji F

Tabel 10. Uji F

R-squared	0.089740	Mean dependent var	5.271983
Adjusted R-squared	0.066400	S.D. dependent var	2.437451
S.E. of regression	2.355138	Akaike info criterion	4.583575
Sum squared resid	648.9611	Schwarz criterion	4.675998
Log likelihood	-273.3063	Hannan-Quinn criter.	4.621111
F-statistic	3.844889	Durbin-Watson stat	1.836121
Prob(F-statistic)	0.011472		

Sumber: *Output Eviews 13 diolah (2025).*

Berdasrkan uji f diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.011472 (<0.05), maka model regresi secara keseluruhan signifikan. Artinya, secara simultan variabel-variabel independent (Pengangguran, Inflasi dan Jumlah penduduk) dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (PDRB).

Pembahasan

Hasil analisis regresi panel data menunjukkan bahwa variabel pengangguran, inflasi, dan jumlah penduduk secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah sepanjang periode 2013–2023. Secara parsial, pengangguran dan jumlah penduduk menunjukkan pengaruh negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, inflasi menunjukkan hubungan positif, tetapi juga tidak signifikan.

Pengaruh tidak signifikan dari ketiga variabel ini menandakan bahwa faktor-faktor tersebut tidak cukup dominan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi di daerah ini. Hasil ini memperkuat temuan dari,, dan, yang menyatakan bahwa ketiga variabel hanya mampu menjelaskan sekitar 6,37% variabilitas PDRB, sehingga terdapat variabel lain yang lebih berpengaruh dalam konteks ekonomi Kalimantan Tengah yang tidak tergambarkan oleh model ini. Hal ini sejalan dengan studi Hakim (2023) dan, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi lain seperti investasi, infrastruktur, dan kebijakan ekonomi daerah sangat menentukan pertumbuhan ekonomi.

Dibandingkan dengan studi sebelumnya, temuan ini berbeda dari hasil penelitian Baqiyatus Sholikhah dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tertentu. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks ekonomi dan karakteristik wilayah, di mana Kalimantan Tengah masih mengalami tantangan dalam pengelolaan sumber daya dan kebijakan

ekonomi yang efektif. Selain itu, pengaruh jumlah penduduk yang negatif secara tidak signifikan memberi gambaran bahwa pertumbuhan penduduk di wilayah ini belum secara optimal mendukung pertumbuhan ekonomi, karena rendahnya penyerapan tenaga kerja, kualitas pendidikan yang belum merata, dan keterbatasan infrastruktur. Pandangan Sukirno (2016) tentang tekanan demografis yang dapat menurunkan pendapatan per kapita dan meningkatkan pengangguran relevan untuk interpretasi ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan utama. Pertama, model yang digunakan hanya melibatkan tiga variabel makroekonomi saja, yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap faktor-faktor lain yang berperan penting, seperti tingkat investasi, kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, serta faktor kebijakan dan stabilitas politik. Kedua, data yang digunakan bersifat kuantitatif dan bersumber dari BPS, sehingga risiko adanya kekurangan variabel moderasi dan mediasi yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Selanjutnya, periode waktu yang terbatas dan cakupan wilayah hanya pada Kalimantan Tengah juga membatasi generalisasi hasil. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas variabel dan cakupan geografis, serta menerapkan metodologi analisis yang lebih kompleks, seperti model regresi struktural (SEM) atau analisis multilevel. Pendekatan kualitatif juga dapat digunakan untuk menggali faktor kontekstual dan kebijakan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, studi lanjutan sebaiknya meneliti pengaruh variabel lain seperti investasi, kualitas SDM, dan pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penggunaan data dengan jangka waktu yang lebih panjang dan penambahan variabel intervening agar model dapat secara lebih akurat menggambarkan dinamika ekonomi daerah secara komprehensif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis regresi data panel yang dilakukan selama periode 2013–2023 di Kalimantan Tengah, dapat disimpulkan bahwa, baik secara simultan maupun parsial, variabel pengangguran, inflasi, dan jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi tersebut. Namun, meskipun arah pengaruh pengangguran dan jumlah penduduk menunjukkan kecenderungan negatif, dan hubungan inflasi-pengangguran menunjukkan kecenderungan positif, ketiga variabel ini Akibatnya, untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berdaya saing, sangat penting untuk mengembangkan kebijakan ekonomi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Selain itu, kebutuhan akan studi lebih lanjut yang melibatkan variabel dan metodologi yang lebih mendalam ditunjukkan oleh keterbatasan dalam ruang lingkup penelitian dan variabel yang dipilih. Dengan memperluas lingkup analisis dan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi ekonomi Kalimantan Tengah, diharapkan dapat dihasilkan gambaran yang lebih akurat dan solusi kebijakan yang lebih efisien untuk pengembangan masa depan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, A. (2023). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *4*(4), 1283–1291. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3377

Irena Ade Putri, Y. S. (2016). *PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA SURABAYA*.

Pramesthi, R. N. (2013). *PENGARUH PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN TRENGGALEK*.

Rika Tri Utami, Sheline Kayla Anggraeni, Tiara Setiawati, Jumawan, D. N. (2024). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan --Ekonomi Indonesia Pada Periode Tahun 2016-2023. *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management (IJESM)*, *2*(2), 1350–1361.

Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia Oleh. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 21, Issue 2). www.bi.go.id

Sholikhah, B., Rosyid, A., & Chaniago, S. A. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pertumbuhanpenduduk Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(2), 88–97.

Tambunan, T.H Tulus. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Amri, Amir. 2007. *Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.* Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1, 2007, Jambi. Hal. 127 – 137.

Badan Pusat Statistik (BPS). (n.d.). Diakses dari www.kalteng.bps.go.id.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic development (12th ed.). Pearson Education Limited.

Sukirno, S. (2016). Makroekonomi: Teori pengantar (Edisi ketiga). RajaGrafindo Persada.